

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB^{1,2,3,4}

Corresponding Author: husaeren@gmail.com¹, Abdulwadut283@gmail.com²,
srirahmawatisajja001@gmail.com³, yuniauwaeriyah@gmail.com⁴

Info Artikel

Submitted: 31 Desember 2025

Revised : 03 Januari 2026

Accepted: 09 Januari 2026

Published: 10 Januari 2026

Keywords: Active and Creative Learning Model, Pancasila Values

Kata Kunci: Model Pembelajaran Aktif Dan Kreatif, Nilai-nilai Pancasila

Abstract

The purpose of this classroom action research is to determine the application of the Active and Creative Learning Model to improve understanding of Pancasila values in elementary school students, grade I, even semester, MI NT Tibu Lampit, academic year 2025/2026. The subjects in this study were 20 first-grade students in the second semester of the 2025/2026 academic year. This research is a classroom action research conducted in three cycles. Data on student learning outcomes were collected through learning achievement tests. The collected data were analyzed using descriptive analysis. The results of this study indicate that in cycle I, of 20 students, 8 passed and 12 failed. The percentage of passing in cycle I was 40% and failing was 60%. Because it did not meet the targeted standards, a second study was conducted in cycle II. Data obtained in cycle II, with a total of 20 students, 13 passed and 7 failed, with a passing percentage of 65% and failing percentage of 35%. Because the study was not yet complete, the researcher conducted another cycle of research in Cycle III, with 20 students. 18 students passed, resulting in a 90% completion rate.

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Aktif dan Kereatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. kelas I semester genap MI NT Tibu Lampit tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas I pada semester gnep tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 20 orang siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar. Data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I jumlah siswa 20 orang, yang lulus 8 orang dan yang tidak lulus 12 orang, Persentase kelulusan pada siklus I sejumlah 40% dan ketidakkelulusan sejumlah 60%, karena belum memenuhi standar yang kami targetkan maka dilakukan penelitian kedua pada siklus II. Data yang diperoleh pada siklus II dengan jumlah siswa 20 orang, yang lulus 13 orang dan yang tidak lulus 7 orang, dengan persentase kelulusan 65% serta ketidakkelulusan 35%. Karena belum merasa tuntas, peneliti melakukan penelitian kembali pada siklus III yang jumlah siswanya 20 orang, siswa yang lulus 18 orang, dengan persentase ketuntasan 90%.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Proses ini melibatkan berbagai komponen dan dapat dilakukan melalui berbagai model dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Gusnarib Wahab, Rosnawati (2020 : 2) Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat, lebih-lebih Pada saat setelah diundangkannya UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal memberi pengertian tentang pembelajaran. Pembelajaran sebagai konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.

Muda Sakti Raja Sihite, Sihol Marito Situmorang, (2024 : 76) menjelaskan bahwa : Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan proses pembelajaran dalam menerapkan perlakuan (tindakan kelas) dan prosesnya yang sifatnya masih sangat umum yaitu mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditentukan beberapa unsur penting yang membedakan pendekatan dari konsepsi pembelajaran yang lain, yakni: (1). Merupakan sebuah filosofi/landasan. (2) Merupakan sudut pandang. (3) Serangkaian gagasan untuk mencapai tujuan tertentu. (4) Jalan yang ditempuh untuk menyampaikan pembelajaran.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni (a). Tugas dalam bidang Profesi, (b). Tugas kemanusiaan, (c). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan (Ahmad Sopian, 2016 : 88).

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) model pembelajaran (2) pendekatan pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) strategi pembelajaran; (5) teknik pembelajaran; dan (6) taktik pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT***

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran (Helmiati, 2012 : 19).

Salah satu pembelajaran yang diberikan di sekolah dasar adalah Pendidikan Pancasila. Materi yang dipelajari pada pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas I salah satunya adalah Aku Cinta Indonesia yang di dalamnya banyak mengajarkan tentang pancasila beserta arti yang terkandung dalam lambang-lambang pancasila.

Selain itu Toni Nasution (2019) Mengatakan Pancasila Secara etimologi, kata pancasila berasal dari bahasa sansekerta yakni "panca" yang memiliki arti lima dan "sila" berarti dasar, prinsip atau asas. Jadi pancasila berarti lima dasar sedangkan secara terminologi, pancasila merupakan falsafah dan dasar negara republik indonesia. Selain itu pancasila juga memiliki makna rumusan dan pedoman fundamental bagi segala kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Sangat baik mengajarkan anak-anak sejak dini karena untuk membentuk karakter dan wawasan kebangsaan anak, karena menanamkan nilai-nilai luhur pancasila sejak dini akan membentuk moral dan kepribadian yang kuat.

Maka dapat di simpulkan pembelajaran pancasila sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak kecil, karena dalam kandungan makna pancasila dan lambangnya. Bagaimana kita beriman kepada tuhan yang maha esa, saling menolong, sopan, bermusyawarah, dan cinta tanah air.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di daerah yang sumber daya manusianya masih terbatas, guru sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran aktif dan kreatif. Kondisi tersebut juga terjadi di MI NT Tibu Lampit pada kelas I Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Pada pelaksanaan pembelajaran mengenai nilai-nilai Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran aktif dan kreatif, hasil yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar, hanya 8 orang siswa (40%) yang dinyatakan lulus, sedangkan 12 orang siswa (60%) belum mencapai ketuntasan. Karena hasil tersebut belum memenuhi standar ketuntasan yang ditargetkan, peneliti melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, dari jumlah siswa yang sama yaitu 20 orang, terdapat 13 orang siswa (65%) yang dinyatakan lulus dan 7 orang siswa (35%) yang belum lulus. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

diharapkan sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus III. Pada siklus III, peningkatan hasil belajar terlihat semakin signifikan. Dari 20 orang siswa, sebanyak 18 orang siswa (90%) dinyatakan lulus, sedangkan 2 orang siswa (10%) masih belum lulus. Hasil pada siklus III ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dan kreatif dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas I MI NT Tibu Lampit secara optimal.

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar PKn pada kelas I materi nilai-nilai Pancasila dapat dinyatakan belum tuntas. Ketidaktuntasan ini terlihat dari persentase ketuntasan yang diperoleh pada siklus I dan II yang masih berada jauh di bawah standar ideal, yaitu antara 80%–100%. Bahkan, pada siklus I persentase kelulusan (40%) masih lebih kecil dibandingkan persentase ketidaklulusan (60%), dan pada siklus II persentase kelulusan (65%) masih belum mencapai target ketuntasan minimal yang ditetapkan. Oleh karena itu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya perbaikan pembelajaran secara sistematis. Untuk menangani ketidaktuntasan tersebut, peneliti kemudian melaksanakan remedial klasikal melalui serangkaian kegiatan penelitian tindakan kelas. Melalui tindakan pada siklus III, perbaikan pembelajaran terbukti memberikan peningkatan signifikan hingga mencapai ketuntasan belajar 90%.

Joko Susilo, Sabarudin, dan m. Syukron (2024) Mengatakan Guru yang profesional adalah guru yang menguasai bidang keilmuan yang disampaikan kepada murid-murid-nya dengan cara efektif dan efisien. Adanya penguasaan guru terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa siswinya secara efektif dan efisien dan memiliki sikap adil, jujur, serta bertanggung jawab maka seorang guru dikatakan sebagai petugas profesional. Dalam proses belajar mengajar, yang hakekatnya merupakan proses edukatif, paling sedikit harus terdapat tujuan yang akan dicapai jelas, bahan yang menjadi isi interaksi, siswa yang aktif mengalami, guru yang melaksanakan, metode tertentu untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik, evaluasi atau penilaian terhadap hasil interaksi belajar. Komponen-komponen yang terdapat dalam proses belajar-mengajar tersebut di atas, harus diintegrasikan oleh guru, sehingga mampu membentuk sistem pengajaran yang saling berhubungan dan tercipta proses belajar-mengajar yang berkualitas.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran aktif dan kreatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar melalui keterlibatan langsung, aktivitas berpikir, dan partisipasi yang bermakna. Penerapan model pembelajaran ini mampu mendorong siswa untuk lebih memahami nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan yang variatif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa Sekolah Dasar. Penggunaan model pembelajaran aktif dan kreatif secara tepat dapat merangsang

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

minat dan motivasi siswa dalam belajar, serta membantu mereka membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang konkret.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran aktif dan kreatif terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas I semester genap MI NT Tibu Lampit tahun pelajaran 2025/2026.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran aktif dan kreatif terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas I semester genap MI NT Tibu Lampit tahun pelajaran 2025/2026.

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran aktif dan kreatif terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas I semester genap MI NT Tibu Lampit tahun pelajaran 2025/2026.

Landasan Teori

a. Pembelajaran Aktif dan Kreatif

Pembelajaran aktif dan kreatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pembelajaran aktif, siswa dilibatkan secara langsung melalui aktivitas seperti berdiskusi, mengamati, bertanya, dan mempraktikkan. Sementara itu, pembelajaran kreatif menekankan cara belajar yang variatif, menarik, dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Menurut Helmiati (2012), model pembelajaran adalah bingkai yang memadukan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan efektif.

Model pembelajaran aktif dan kreatif memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang dinamis sehingga siswa lebih mudah memahami materi, termasuk materi Pendidikan Pancasila.

b. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang berfungsi menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Toni Nasution (2019) menjelaskan bahwa Pancasila adalah dasar negara sekaligus pedoman hidup seluruh rakyat Indonesia, sehingga penting diajarkan sejak usia dini. Pada siswa kelas I Sekolah Dasar, pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila harus disampaikan melalui kegiatan konkret dan menyenangkan karena mereka berada pada tahap berpikir operasional konkret.

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT***

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

Oleh karena itu, model pembelajaran aktif dan kreatif sangat sesuai digunakan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, musyawarah, dan cinta tanah air.

c. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru memiliki peran penting dalam mengelola pembelajaran. Menurut Ahmad Sopian (2016), guru harus mampu menguasai materi, menggunakan metode yang tepat, serta menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan kondusif. Guru dituntut profesional dalam memfasilitasi siswa agar aktif, kreatif, dan terlibat dalam setiap proses belajar.

Dalam konteks penelitian ini, guru bertindak sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengamat, dan reflektor pada setiap siklus penelitian tindakan kelas.

d. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan terencana. PTK dilakukan dalam bentuk siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Melalui PTK, guru dapat melihat secara langsung efektivitas model pembelajaran yang diterapkan, sehingga perbaikan dapat dilakukan dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini, PTK digunakan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran aktif dan kreatif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas I.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Susanto (2023), hasil belajar dapat diukur menggunakan tes sebagai alat evaluasi yang sistematis dan objektif. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat melalui persentase ketuntasan siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada penelitian ini, peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus menjadi indikator keberhasilan model pembelajaran aktif dan kreatif.

f. Kesimpulan Landasan Teori

Landasan teori ini menegaskan bahwa pembelajaran aktif dan kreatif sangat cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar, terutama dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Dengan dukungan peran guru yang profesional dan metode PTK yang sistematis, model pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan partisipatif.

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT***

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

Metode

Penelitian dilakukan di MI NT Tibu Lampit, untuk pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas I pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 20 orang siswa.

Penelitian ini melibatkan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa kelas I, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Rancangan penelitian ini menggunakan bentuk siklus yang terdiri dari Tiga siklus. Siklus I dilakukan pada Tanggal 17 November 2025, siklus kedua dilakukan pada Tanggal 20 November 2025 dan siklus ketiga dilakukan pada Tanggal 27 November 2025 dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian ini. Masing-masing siklus melalui tahapan: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan tindak lanjut (reflecting). Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam Tiga siklus, dan Ketiga siklus tersebut dapat digambarkan dalam model seperti sebagai berikut.

Siklus I	Siklus II	Siklus III
Refleksi		
Perencanaan Tindakan I	Perencanaan Tindakan II	Perencanaan Tindakan III
Pelaksanaan Tindakan I	Pelaksanaan Tindakan II	Pelaksanaan Tindakan III
Observasi/ evaluasi I	Observasi/ evaluasi II	Observasi/ evaluasi III
Refleksi I	Refleksi II	Refleksi III

Dalam Metode penelitian ini menggunakan metode tes, Agar mengetahui berapa besar keberhasilan dari penelitian ini. Menurut Slamet Susanto (2023) Istilah tes diambil dari kata *testum* suatu pengertian dalam bahasa Prancis kuno yang berarti piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Adapula yang mengartikan sebagai piring yang terbuat dari tanah. Tes merupakan suatu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Menurut Djemari tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.

Menurut Drs. Amir Daein Indrakusuma dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan* mengatakan "tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT***

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang dapat dikatakan tepat dan cepat."

Sebagai alat pengukuran, tes merupakan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta. Hal ini selaras dengan pendapat Mardapi (2017: 94) yang menyatakan bahwa tes terdiri dari sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, atau semua benar atau sebagian benar (Mardapi, 2017: 94). Pertanyaan yang harus dijawab peserta dalam tes dapat diberikan secara tertulis atau lisan (Ebel & Frisbie, 1991: 26). Tingkat kebenaran jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan yang diberikan pada tes menunjukkan gambaran atribut objek yang sedang di tes.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode tes adalah suatu alat ukur yang sistematis dan objektif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan, karakteristik, atau atribut seseorang. Tes biasanya berbentuk serangkaian pertanyaan atau stimulus yang harus dijawab peserta, baik secara tertulis maupun lisan. Melalui jawaban peserta, peneliti dapat menilai tingkat kemampuan atau aspek tertentu dari individu yang diteliti. Dengan demikian, tes menjadi metode yang efektif untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu penelitian, karena hasil tes memberikan data yang tepat, cepat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

a. Deskripsi Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada 20 siswa kelas I MI NT Tibu Lampit melalui penerapan Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan data hasil belajar dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan dianalisis secara deskriptif.

1) Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Pada Siklus I, dari total 20 subjek penelitian, hanya 8 siswa (40%) yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan, sementara 12 siswa (60%) dinyatakan tidak lulus. Capaian ketuntasan 40% ini belum memenuhi standar target yang ditetapkan, sehingga diputuskan untuk melanjutkan penelitian ke Siklus II.

- a) Jumlah Siswa Lulus: 8 orang
- b) Persentase Kelulusan: 40%
- c) Keputusan: Belum tuntas (Lanjut ke Siklus II)

2) Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Tindakan perbaikan yang diimplementasikan pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Jumlah siswa yang lulus meningkat menjadi 13

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT***

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

orang, sementara siswa yang tidak lulus berkurang menjadi 7 orang. Persentase kelulusan pada siklus ini mencapai 65%. Meskipun terjadi peningkatan 25% dari Siklus I, persentase ini masih dianggap belum memenuhi tingkat ketuntasan yang optimal, sehingga peneliti melanjutkan ke Siklus III.

- a) Jumlah Siswa Lulus: 13 orang
- b) Persentase Kelulusan: 65%
- c) Keputusan: Belum tuntas (Lanjut ke Siklus III)

3) Hasil Belajar Siswa pada Siklus III

Pelaksanaan Siklus III dengan perbaikan lebih lanjut berhasil membawa hasil yang memuaskan. Jumlah siswa yang lulus meningkat drastis menjadi 18 orang. Capaian ini menghasilkan persentase kelulusan sebesar 90%. Persentase ketuntasan 90% ini telah menunjukkan keberhasilan penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas I.

- a) Jumlah Siswa Lulus: 18 orang
- b) Persentase Kelulusan: 90%
- c) Keputusan: Tuntas (Penelitian dihentikan)

b. Diskripsi Hasil Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini secara konsisten menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas I mengenai nilai-nilai Pancasila. Peningkatan persentase kelulusan dari 40% (Siklus I), menjadi 65% (Siklus II), dan mencapai 90% (Siklus III), mengindikasikan bahwa tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus adalah efektif dan mencapai target ketuntasan belajar yang ditetapkan.

a. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan yang terjadi dari Siklus I ke Siklus III sebesar 50% menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang mungkin sebelumnya masih berpusat pada guru (konvensional) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan lebih menarik melalui Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif.

- 1) Siklus I (40%): Rendahnya hasil belajar pada siklus awal mengindikasikan bahwa metode pembelajaran sebelumnya atau pelaksanaan model pada tahap awal belum optimal, mungkin karena siswa masih beradaptasi dengan model baru atau guru masih meraba-raba efektivitas tindakan. Hal ini sejalan dengan perlunya guru sebagai profesi yang terus beradaptasi dan mengembangkan seni mengajar (Ahmad Sopian, 2016: 88).

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT***

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

- 2) Siklus II (65%): Peningkatan yang cukup besar menunjukkan bahwa refleksi dari siklus I telah menghasilkan perbaikan tindakan yang mulai berhasil memicu interaksi dan proses belajar pada siswa (Gusnarib Wahab, Rosnawati, 2020: 2). Penggunaan pendekatan yang diwadhahi oleh model pembelajaran (Helmiati, 2012: 19) pada Siklus II mulai menunjukkan potensi keberhasilannya.
- 3) Siklus III (90%): Pencapaian ketuntasan 90% membuktikan bahwa Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif, yang merupakan "bungkus atau bingkai" dari metode dan strategi yang tepat, mampu menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk mengembangkan potensi individu peserta didik. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas I berhasil dicapai.

b. Relevansi Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif

Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman fundamental bagi seluruh rakyat Indonesia (Toni Nasution, 2019) sangat penting ditanamkan sejak dini. Untuk siswa kelas I, pemahaman nilai-nilai luhur Pancasila tidak dapat hanya disampaikan secara verbal, melainkan harus melibatkan pengalaman belajar yang aktif dan kreatif. Model ini memungkinkan:

- 1) Siswa kelas I (yang berada pada fase berpikir konkret) untuk memahami konsep abstrak (nilai-nilai Pancasila) melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.
- 2) Penguatan karakter dan wawasan kebangsaan anak melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, sesuai dengan urgensi menanamkan moral dan kepribadian yang kuat sejak dini.

Penerapan Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada ranah Pendidikan Pancasila terbukti efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang membutuhkan perlakuan pembelajaran yang dinamis, kontekstual, dan memicu rasa ingin tahu, selaras dengan pengertian pembelajaran sebagai upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas I MI NT Tibu Lampit tahun pelajaran 2025/2026. Peningkatan hasil belajar siswa tampak jelas dari perubahan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus, yaitu 40% pada Siklus I, meningkat menjadi 65% pada Siklus II, dan mencapai 90% pada Siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT***

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

yang diberikan secara bertahap melalui setiap siklus mampu mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas rendah yang berada pada fase berpikir konkret. Melalui aktivitas pembelajaran yang bervariasi—seperti diskusi, observasi, praktik langsung, serta berbagai kegiatan kreatif lainnya—siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan mudah memahami makna nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Pancasila untuk menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, musyawarah, dan cinta tanah air melalui pengalaman belajar yang nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Model Pembelajaran Aktif dan Kreatif layak diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah, karena mampu meningkatkan hasil belajar, mendorong kreativitas, serta memperkuat karakter siswa sejak dini. Oleh karena itu, model pembelajaran ini direkomendasikan untuk digunakan secara berkelanjutan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Aswaja Pressindo.

Nasution, T. (2021). *PENDIDIKAN PANCASILA*. Medan: CV. Mardeka group.

Sihite, M. S., & Situmorang, S. M. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Pt. Literasi Nusantara Abdi Grup.

Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Tarbiah Islamiah*, 88.

Sumaryanta. (2021). *Model Pengembangan Tes*. Cirebon: Cv. Confident (Anggota IKAPI Jabar).

Susanto, S. (2023). Pengembangan Alat dan Teknik Evaluasi Tes Dalam Pendidikan. *Tarbiyah Jamiat kheir*, 53.

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF UNTUK
MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI MI NT TIBU LAMPIT***

Husairi¹, Abdul Wadud², Sri Rahmawati³, Yunia Juwaeriyah⁴

Susilo, J., Sabarudin, & Syukron, M. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF KREATIF EFEKTI DAN MENYENANGKAN (PAKEM) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR. *Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2.

Wahab, G., & Rosnawati. (2020). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.